

**KECENDERUNGAN SIKAP BERBAHASA INDONESIA  
PADA SISWA *BOARDING SCHOOL*  
DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA**

**Bilsa Sagita Latipah<sup>1</sup>, Isah Cahyani<sup>2</sup>, Andoyo Sastromiharjo<sup>3</sup>**

*Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

*Pos-el:*

*bilsasagita@upi.edu<sup>1</sup> isahcahyani@upi.edu<sup>2</sup>, andoyosastromiharjo@upi.edu<sup>3</sup>*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap siswa dalam berbahasa Indonesia, penelitian dilaksanakan di sekolah *boarding school*. Pada kesehariannya siswa diwajibkan menggunakan dua atau tiga bahasa, khusus penelitain kali ini di sekolah *boarding school* Amanah Muhammadiyah saat ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini dilakukan di sekolah berbasis pesantren setiap siswa diwajibkan untuk mondok dan menggunakan bahasa yang sudah sepakati. Data penelitian kali ini menggunakan deskriptif analitis, data diperoleh dari mengumpulkan kuesioner. Sikap bahasa merupakan suatu keadaan tentang jiwa yang berhubungan dengan sikap pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan sikap berbahasa Indonesia pada siswa yang diwajibkan menggunakan tiga bahasa, mendapatkan hasil yang baik dan meningkat. Peningkatan sikap berbahasa dirasa penting karena siswa-siswi merupakan generasi penerus bangsa, seperti halnya Tokoh Pendidikan Ki Hadjar Dewantara berpesan hanya bahasa Indonesia yang berhak menjadi bahasa persatuan (Wiryopranoto, 2017) dari ungkapan beliau tersebut sudah jelas bahwa kedudukan bahasa Indonesia sangat penting, dan harus dipertahankan eksistensinya dengan setia menggunakan bahasa Indonesia, selain itu siswa diharapkan mampu meningkatkan sikap berbahasa diantaranya kebanggaan berbahasa, memahami norma berbahasa dan kesantunan berbahasa.

*Kunci : sikap berbahasa, kesetiaan berbahasa, bahasa indonesia*

**PENDAHULUAN**

Peranan bahasa Indonesia sangat penting (Hidayatullah, 2019) karena awal Indonesia merdeka Soekarno dan Hatta memproklamasikan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, sebagai warga negara yang baik sepatutnya menggunakan bahasa Indonesia dengan bangga, karena dari rasa bangga warga negeri terhadap bahasanya akan menjunjung tinggi nilai luhur nasionalisme. Bukan berarti kita tidak menghargai bahasa asing, namun alangkah baiknya utamakan bahasa Indonesia terutama saat situasi resmi. Fakta menarik bahasa Indonesia di antaranya, dipelajari di puluhan negara, pada penelitian. Kemendikbud Ristek, Juli 2021 hasil menyatakan 30 negara sudah mengenal bahasa Indonesia selanjutnya bahasa Indonesia termasuk bahasa yang paling sering digunakan artinya bahasa Indonesia sudah dikelal secara universal (Kasih, 2021).

Dari beberapa fakta tersebut sudah seharusnya sebagai bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, setia dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif berbahasa dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi di ruang umum menggunakan bahasa Indonesia, menegur orang yang berkata kasar atau berkata yang tidak pantas, atau saat pembelajaran di kelas menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan karena ingin menemukan jawaban apakah siswa yang belajar dengan beberapa bahasa lebih bangga terhadap bahasanya sendiri dibandingkan bahasa lain yang mereka pelajari di sekolah. Pada saat siswa berada di lingkungan sekolah mereka diperkenalkan bahasa asing dan menggunakannya tentu sah saja namun akan terasa berbeda jika siswa dapat memilih bahasa mana yang mereka gunakan untuk berpidato dan mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut menandakan rasa nasionalisme pada jiwa siswa masih tinggi.

Mengingat ada peraturan pemerintah tentang bahasa Nomor 7 pada tahun 2014, tentang pengembangan, binaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, maka semua warga negara Indonesia menggunakan fungsi bahasa yaitu digunakan dari yang muda maupun tua, atau pada anak pra sekolah maupun hingga perguruan tinggi sebagai bahasa pengantar pendidikan agar terciptanya pendidikan yang berkarakter, cinta tanah air, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Pengumpulan data menggunakan angket menggunakan skala Likert. Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang dan sekelompok orang tertentu tentang kejadian atau gejala sosial (Jurnal et al., 2018). Angket menggunakan pertanyaan tentang kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa dan norma berbahasa, jawaban angket berupa sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dirasa cocok untuk penelitian sikap berbahasa adalah menggunakan deskriptif analitis. Pada penelitian ini maka temuan-temuan akan dideskripsikan dan mencari solusi terbaik untuk penelitian ini khususnya di tempat penelitian yaitu sekolah *boarding school*, yang akan diteliti adalah sikap berbahasa yang nantinya akan menunjukkan sikap berbahasa siswa apakah sudah sesuai atau kurang positif.

Penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik kuesioner, responden yang terlibat pada penelitian ini sebanyak 20 siswa yang artinya menggunakan satu kelas saja. Kuesioner yang disebar berupa pernyataan tentang sikap berbahasa dan penggunaan bahasa Indonesia pada siswa, jawaban yang disediakan berupa sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju dan tidak setuju. Nilai yang didapat pernyataan positif yang menjawab dari yang terbaik sangat setuju mendapatkan nilai tertinggi namun sebaliknya jika pernyataan negatif maka sangat setuju menjadi nilai paling rendah. Penggunaan skala *Likert* banyak digunakan oleh peneliti (Budiaji et al.,

2013) misalnya digunakan untuk mengukur perilaku khususnya pada penelitian ini perilaku berbahasa dan untuk mengukur konsep abstrak, misalnya sikap dan kepercayaan, maka dapat digunakan teknik semantik diferensial atau skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki untuk melakukan komunikasi dengan manusia yang lainnya menggunakan tanda maupun gerakan dengan bahasa pula siswa dapat bersikap positif maka dari itu sangat penting memiliki sikap berbahasa yang positif dan menjunjung norma kebahasaan yang berlaku di masyarakat demi tercapainya memiliki rasa kesetiaan berbahasa yang tinggi (Setiawan, 2023).

Sikap bahasa berhubungan dengan mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain sikap merupakan fenomena kejiwaan yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku (Rohullah, 2017). Pada penelitian lain menunjukkan sikap berbahasa mahasiswa perlu mendapat perhatian serius (Mansyur, 2019.). Sikap berbahasa dapat diamati secara langsung yaitu dari cara berbicara, bahasa yang digunakan sopan atau tidak, menyinggung perasaan atau tidak. Ciri sikap berbahasa yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma (Hidayatullah et al., 2023).

### Kesetiaan Berbahasa

Pada aspek ini menunjukkan rasa bangga berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dibandingkan dengan bahasa asing atau kata yang bukan dari bahasa Indonesia. Pernyataan yang disampaikan pada angket berupa siswa menggunakan bahasa Indonesia saat pelajaran bahasa Indonesia, belajar bahasa Indonesia tidak membosankan, siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan percaya diri, menurut saya bahasa Indonesia sangat penting, saat pidato internasional menggunakan bahasa Indonesia, mengingatkan orang berkata tidak baik seperti berkata kasar, belajar bahasa asing lebih menyenangkan daripada bahasa Indonesia.

**Tabel Kesetiaan Berbahasa**

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	SKOR
pernyataan positif						
Siswa mampu berbahasa Indonesia saat pelajaran bahasa Indonesia	9	11	-	-	-	89
Belajar bahasa Indonesia tidak membosankan	5	3	5	7	-	66
Siswa menggunakan bahasa	10	9	1	-	-	89

Indonesia dengan percaya diri						
Menurut saya bahasa Indonesia sangat penting	6	9	5	-	-	81
Saat berpidato kenegaraan diluar negeri menggunakan bahasa Indonesia	1	10	8	1	-	71
Mengingatkan orang yang berbahasa Indonesia tidak baik seperti berkata kasar	7	5	3	5	-	74
<b>jumlah</b>	38	47	22	-	-	470
<b>Rata-rata</b>	6	8	4	-	-	78
Pernyataan negatif						
Belajar bahasa asing lebih menyenangkan dari belajar bahasa Indonesia	-	4	7	9	-	65
Siswa lebih suka menggunakan bahasa asing	-	2	3	15	-	73
<b>jumlah</b>		6	10	24	-	138
<b>Rata-rata</b>		3	5	12	-	69
Total rata-rata keseluruhan	6	5	4	8	-	73

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui memperoleh skor rata-rata 73 jika dipresentase menjadi 64 % atau hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setia terhadap bahasa Indonesia. Sementara yang lainnya masih bersikap netral atau belum memenuhi kesetiaan berbahasa, namun sebagian siswa memilih netral hal ini menandakan kesetiaan berbahasa siswa masih dianggap belum setia berbahasa Indonesia karena pernyataan hasil penelitian kuesioner sebanyak 8 siswa memilih netral, dalam kamus KBBI netral berarti tidak berpihak.

Kesetiaan berbahasa adalah sikap berpegang teguh dalam melestarikan, menjaga, dan menggunakan bahasanya di mana pun dan kapan pun selama bahasa itu dapat dipahami oleh lawan bicara, kesetiaan berbahasa bisa dinilai dari cara berbicara, jika menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan sering menggunakannya dalam percakapan sehari-hari maka dikatakan ia memiliki kesetiaan berbahasa dan dapat terhindari dari pengaruh bahasa asing yang berlebihan. Bukan berarti tidak

boleh menggunakan bahasa asing namun alangkah baiknya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan menjadi jati diri bangsa.

### **Kebanggaan Berbahasa Indonesia**

Pada penelitian sikap berbahasa ada aspek kebanggaan berbahasa untuk mewujudkan jiwa nasionalisme yang tinggi maka sebaiknya bahasa Indonesia digunakan saat acara formal kenegaraan baik dalam dan luar negeri, selain itu berbahasa Indonesia adalah janji yang tertuang dalam sumpah pemuda yaitu berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Berikut ini adalah jawaban responden siswa-siswi *boarding school* yang menggunakan beberapa bahasa dalam kesehariannya selama di sekolah.

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>	<b>SKOR</b>
Pernyataan positif						
Setia warga negara Indonesia bertanggungjawab menjaga bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia	8	11	1	-	-	87
Saya bangga menggunakan bahasa Indonesia	9	7	4	-	-	89
Berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa Indonesia	8	8	4	-	-	84
Saya mudah megemukakan jawaban menggunakan bahasa Indonesia	5	9	6	-	-	79
Saya bangga ketika ada orang asing belajar bahasa Indonesia	9	10	1	-	-	88
Jumlah	39	45	16	-	-	427

Rata-rata	8	9	3	-	-	85
Pernyataan negatif						
Berbicara lebih sering menggunakan bahasa asing	-	-	3	17	-	77
Menggunakan bahasa apapun sama saja	-	1	5	14	-	73
<b>Jumlah</b>	-	1	8	31	-	150
<b>Rata-rata</b>	-	1	4	15	-	75
Jumlah keseluruhan	-	1	13	18	-	80

Dari hasil hasil angket tersebut dapat nilai rata-rata 80 maka dari sebagian responden bangga berbahasa Indonesia seperti lebih suka menggunakan istilah rumahku istanaku daripada *home sweet home*, namun dapat dikatakan siswa *boarding school* belum sepenuhnya bangga terhadap bahasa Indonesia karena masih banyak siswa yang memilih netral sebagai jawaban kuesioner, tentu sebagai pendidik hal tersebut tidak bisa diabaikan karena siswa saat ini merupakan cerminan masa depan bangsa, jika berbahasa saja diabaikan maka yang terjadi bahasa asing akan mencerminkan masyarakat yang memperhatikan bahasanya dan lebih mementingkan bahasa asing.

Aspek kebanggaan berbahasa meliputi beberapa indikator di antaranya (Hidayatullah, 2023) mengembangkan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa sebagai identitas, menggunakan kata-kata, ungkapan atau istilah bahasa Indonesia, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

### **Kesadaran Norma Berbahasa**

Kesadaran aspek norma berbahasa ada beberapa macam di antaranya saat situasi resmi menggunakan bahasa Indonesia, menulis sesuai kaidah kebahasaan, berhati-hati saat berkomunikasi agar tidak menyakiti hati, dan tidak memotong pembicaraan orang lain.

Berikut hasil kuesioner kesadaran norma berbahasa :

<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>	<b>SKOR</b>
Saya menulis sesuai kaidah kebahasaan Indonesia	6	8	6	-	-	80

Saya berhati-hati saat berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan orang lain	5	7	3	-	-	56
Saya tidak memotong pembicaraan orang lain	7	10	3	-	-	84
Saya tidak diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia	1	10	9	-	-	48
Saat situasi resmi menggunakan bahasa Indonesia yang baik	10	9	1	-	-	87
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>44</b>	<b>22</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>355</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>71</b>

Pada tabel di atas ditemukan kesadaran norma berbahasa sebanyak 355 dengan rata-rata 71, hasil tersebut menunjukkan norma berbahasa Indonesia cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi agar norma berbahasa tertanam pada jiwa siswa-siswi generasi muda penerus bangsa, masih terdapat pilihan dengan jawaban netral yang menunjukkan kesadaran norma berbahasa yang dirasa kurang positif perlu adanya arahan dan bimbingan agar siswa lebih peduli terhadap bahasanya sendiri dan memiliki rasa kesadaran yang tinggi bahwa sebagai warga negara yang menjunjung cinta tanah air salah satunya dapat dibuktikan dengan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa faktor yang membuat kurangnya norma dan kebanggaan berbahasa antara lain faktor dari lingkungan sekitar yang memengaruhi sikap berbahasa salah satunya adalah ras.

Prinsip norma berbahasa terdiri dari pernyataan yang menyatakan pilihan akan berbahasa Indonesia atau tidak, berbicara menyinggung perasaan atau berbicara sesuai norma yang berlaku atau tidak, semua itu adalah pilihan, namun pilihan yang bijak sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi norma dan kesetiaan berbahasa maka akan selalu menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan bangga berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

## **Meningkatkan Kesetiaan Berbahasa dan Strategi Pembelajarannya**

Belajar tidak hanya guru yang aktif mencari sumber belajar namun kini pembelajaran abad 21 teknologi sangat membantu proses pembelajaran dengan berkembangnya model-model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, begitu pun dengan belajar berbahasa guru mempersiapkan agar siswa tidak merasa jenuh di kelas dengan proses belajar yang monoton tidak bervariasi, pada penelitian ini bertujuan meningkatkan sikap berbahasa maka siswa dituntut aktif berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Pendekatan merupakan proses pembelajaran yang bersifat umum namun agar proses belajar itu berjalan sesuai rencana maka perlu adanya pendekatan yang dapat menginspirasi, pendekatan ini berorientasi pada siswa, setelah pendekatan hal yang penting dilakukan adalah memilih strategi pembelajaran salah satu yang cocok digunakan saat pembelajaran bahasa Indonesia adalah Quantum Learning yaitu belajar membiasakan pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran yang berlandaskan strategi quantum learning adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai strategi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan, dan inilah saatnya memanfaatkan waktu belajar dengan baik agar siswa fokus.
2. Tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran berupa teks yang mengandung nilai kepahlawanan seperti teks biografi tokoh pahlawan dengan memanfaatkan karakteristik siswa, berbagai karakter siswa berbeda ada yang visual, auditorial atau kinestetik semuanya dapat digabungkan karena siswa secara mandiri mencari sumber belajarnya yang berhubungan dengan tema dan mengkomunikasikannya dengan bahasa sendiri kepada teman-teman di ruang kelas.
3. Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi materi pelajaran yang lebih menekankan pada hasil observasi pada kebahasaan siswa seperti apakah siswa berbicara bahasa asing selain bahasa Indonesia saat proses pembelajaran, dan menilai beberapa aspek lain terkait kebanggaan berbahasa, norma berbahasa dan kesetiaan berbahasa.

Inti dari strategi pembelajaran quantum learning adalah menyambungkan pengalaman-pengalaman belajar mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pengajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan siswa bebas memilih hal kreatif dan menyenangkan untuk meningkatkan potensi bahasa Indonesia. Menurut pandangan ini, pengajaran bahasa Indonesia bertitik tolak pada pertanyaan, mengapa harus menggunakan berbahasa Indonesia? Tugas guru dan siswa di akhir pembelajaran menyimpulkan dari beberapa sumber yang didapatkan siswa seperti tokoh-tokoh penting yang ada di Indonesia seperti Presiden Joko Widodo mengungkapkan di salah satu pidatonya sumpah pemuda mencapai kemerdekaan itu dilakukan dengan persatuan, bahasa bisa dikatakan



mempersatukan warga negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu bahasa persatuan, dan bahasa pengantar pembelajaran. Tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara pun pernah berpesan “*hanja bahasa Indonesia yang berhak menjadi bahasa persatuan*” dari ungkapan beliau tersebut sudah jelas bahwa kedudukan bahasa Indonesia sangat penting, dan harus dipertahankan eksistensinya dengan setia menggunakan bahasa Indonesia (Wiryopranoto, 2017).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian sikap berbahasa dapat disimpulkan bahwa siswa sebagian besar siswa memiliki sikap positif berbahasa Indonesia, sikap berbahasa dapat diukur dari hasil angket melalui beberapa pernyataan positif dan negatif hasilnya rata-rata siswa menjawab dengan baik namun ada juga yang menjawab netral hal ini menunjukkan sikap berbahasa perlu ditingkatkan dengan memilih pendekatan komunikatif pada siswa, karena semua pihak bertanggung jawab melestarikan bahasa Indonesia, kemudian kesetiaan berbahasa dapat ditingkatkan dengan memberikan arahan kepada siswa bahwa bahasa Indonesia itu penting.

Selain hasil angket dari siswa *boarding school*, penelitian berlanjut agar mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara observasi kepada siswa dengan memperhatikan langsung bahasa dengan pendekatan komunikatif menggunakan media teks bertema sejarah pahlawan, hasilnya siswa berkomunikasi dengan baik dengan pembelajaran berpusat pada siswa seperti siswa mencari teks yang akan dibahas, berdiskusi serta menyampaikan hasil teks yang dikaji dengan sikap berbahasa yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budiaji, W., Fakultas, D., Universitas, P., Tirtayasa, A., Raya, J., Km, J., & Serang Banten, P. (2013). SKALA PENGUKURAN DAN JUMLAH RESPON SKALA LIKERT (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan Desember*, 2(2), 127–133. <http://umbidharma.org/jipp>
- Hidayatullah, A. (2019). *Sikap Bahasa Mahasiswa serta Rancangan Model Pembinaannya*.
- Hidayatullah, A., Mulyati, Y., Saputra, D., Lixian, X., & Waeno, M. (2023). Language attitudes of BIPA students (Indonesian for foreign speakers) towards Indonesian. *BAHA STRA*, 43(1), 12–20. <https://doi.org/10.26555/bs.v43i1.320>
- Jurnal, L., Candra, I., Sulistya, N., & Prasetyo, T. (2018). Pengembangan Instrumen Sikap Sosial Tematik Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 455–461.
- Kasih Ayunda Pininta. (2021). *5 Fakta Menarik Tentang Bahasa Indonesia*. Kompas.Com.
- Mansyur, U. (2009). Sikap Bahasa Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*. Vol.7 No.2 (2009).
- Rohullah, R. (2017). Pengaruh Perilaku Bahasa dalam Masyarakat Terhadap Mutu

Pendidikan Dan Perkembangan Sikap/Karakter Pada Anak Usia Dini.  
*Education and Language International Conference Proceedings Center for  
International Language Development of Unissula.*

Setiawan, E. (2023). *Kamus KBBI*. Digital Ocean.

Riana, R., & Setiadi, S. (2015). *Pengaruh Sikap Berbahasa Terhadap Penerapan  
Bahasa Indonesia* J. *Dinamika Sosbud*. Vol. 17 Nomor 2, (2015).

Wiryopranoto, S. H. M. T. (2017). *Ki Hajar Dewantara " Pemikiran dan  
Perjuangan "* (D. Marihandono, Ed.; Prof. Dr. Djoko M). Museum  
Kebangkitan Nasional.